

Hubungan antara Faktor Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Karakter Berbasis Islami pada Remaja

Fitri Wulandari^{1*}, Rusni Masnina²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email: fitri.wlndri98@gmail.com

Diterima: 09/09/20

Revisi: 16/10/20

Diterbitkan: 26/08/21

Abstrak

Tujuan studi : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter berbasis islami pada remaja

Metodologi : Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini berjumlah 603 responden dengan sampel yang digunakan 241 responden. Teknik pembagian strata menggunakan *Propotionate Stratified Random Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan analisis uji hipotesis menggunakan *Chi-Square*.

Hasil : Hasil analisis bivariat menggunakan *Chi-Square* melihat *continue correction* untuk menentukan hasil menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,001 < \alpha = 0,05$. Dengan nilai odds ratio 2,528.

Manfaat : Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat menjadi referensi dalam memilih pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak islami.

Abstract

Purpose of study : The purpose of this study was to determine the relation between parenting factors and Islamic-based character formation in adolescents

Methodology : This type of research uses descriptive quantitative research with a cross-sectional approach. The population of this study amounted to 603 respondents with a sample used 241 respondents. Strata division technique uses Proportionate Stratified Random Sampling. The research instrument used a questionnaire and analysis of hypothesis testing using Chi-Square.

Results : The results of bivariate analysis using Chi-Square see continued correction to determine the results showing that the $p\text{-value} = 0.001 < \alpha = 0.05$. With an odds ratio of 2.528.

Applications : The benefit of this research is that it can be a reference in choosing parenting style for the formation of Islamic children's character.

Kata Kunci : pola asuh orang tua, karakter islami, remaja

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini marak ditemukan permasalahan degradasi karakter pada remaja, sebagaimana Kemendiknas mengakui kalangan remaja di Indonesia banyak memiliki perilaku yang menyimpang seperti nilai-nilai, budaya, agama dan moral. Rata-rata remaja yang menjadi pelaku penyimpangan, yang semestinya bisa di implementasikan dalam pembentukan karakter yang mereka peroleh untuk memenuhi hal-hal yang positif dan menerapkan karakter sebagaimana mestinya (Abidin, 2012 : 27). Melihat fakta yang muncul, perlu dilakukan upaya perbaikan karakter melalui pendidikan karakter berbasis islami. Diharapkan langkah ini bisa menjadi acuan dari proses perkembangan akhlak remaja sehingga tercipta generasi bangsa yang berkarakter.

Visi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur pada tahun 2037 adalah menjadi universitas islami berbasis informasi teknologi yang unggul dan berkontribusi dalam penyelesaian sosial dan lingkungan. Untuk mewujudkan visi tersebut telah dilakukan upaya pembelajaran dan pembinaan yang baik. Namun sesuai hasil observasi di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur pada Fakultas Kesehatan dan Farmasi, beberapa mahasiswa masih memiliki karakter maupun akhlak yang kurang baik seperti kurangnya rasa menghormati, kurangnya rasa kejujuran, kurangnya inisiatif yang tinggi.

Hal diatas dapat dilihat atau ditemui saat sedang berlangsungnya ujian, rata-rata mahasiswa masih banyak yang tidak jujur atau mencontek saat ujian, kemudian berpapasan bersama umur yang diatas lebih dewasa ataupun yang seusia masih sering berbicara dengan kalimat kasar. Adapun saat bertemu dengan dosen di lift, sebagian mahasiswa lebih ingin terlebih dulu memasuki lift, hal yang seharusnya dilakukan adalah mendahulukan yang lebih tua tidak terjadi pada waktu itu karna kurangnya rasa menghormati.

Dalam hal kebersihan mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Farmasi juga mengalami penurunan, dapat dilihat saat membawa minuman maupun *snack* kedalam kelas. Saat makanan maupun minuman habis rata-rata mahasiswa tidak langsung membuang ke tempat sampah melainkan hanya menaruh didalam kelas dan membiarkannya begitu saja, alhasil yang membersihkan adalah *staff cleaning service* Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Hal itu terjadi karena kurangnya rasa inisiatif dalam diri mahasiswa.

Pembentukan karakter remaja juga harus dilandasi faktor keagamaan. Agar terciptanya karakter generasi muda yang berakhlak mulia, amanah tanggung jawab serta dedikasi tinggi harus diawali dengan pendidikan tauhid, dikarenakan tauhid merupakan sebuah pondasi yang harus ditanamkan dalam diri setiap remaja. Firman Allah Subhanahu Wata'ala (Q.S.An-Nisa/4:9) (Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2013):

سَدِيدًا قَوْلًا وَلِيَقُولُوا اَللّٰهُ فَلَيتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةً خَلْفَهُمْ مِنْ تَرْكُوْا لَوْ اَلَّذِيْنَ شِئْتُمْ وَلِيَذَّ

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”

Dalam hal akhlak, orang tua ialah pendidik utama bagi anaknya. Pendidikan akhlak mulia yang sudah terbina dalam diri anak akan menjadi bekal mereka menuju kedewasaan. Semua perilaku yang terbina sejak kecil akan tetap terbawa sampai usia dewasa. Inilah salah satu alasan, pembinaan akhlak sejak dini dianggap sebagai bekal penting bagi kehidupan seorang anak di masa depannya.

Pembentukan akhlak yang baik menjadi bekal yang penting dari pendidikan orang tua sejak dini. Pendidikan orang tua menjadi ujung tombak dalam membentuk jati diri anak sehingga dapat tumbuh menjadi pribadi yang dewasa. Pendidikan yang diajarkan orang tua sejak dini akan memiliki dampak pada anak ketika anak tersebut sudah mulai menginjak dewasa (Faisal, 2016). Firman Allah Subhanahu Wata'ala (QS Luqman /31:17) (Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2013) :

مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِيْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ

“Hai anakku, Dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS Luqman /31:17)

Berdasarkan hal diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Karakter Berbasis Islami pada Remaja”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 17 – 21 tahun dengan jumlah 603 responden. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan metode *Probability Sampling* dengan teknik *Propotionate Stratified Random Sampling* dengan sampel yang digunakan 241 responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti sebelumnya namun peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas ulang sesuai dengan kondisi tempat peneliti.

Dari hasil uji normalitas baik berdasarkan analitik *Kolmogorov-smirnov* dan deskriptif dengan melihat nilai koefisien variasi, nilai rasio skewness, nilai rasio kurtosis, histogram, nilai normal Q-Q plot, Detrendred normal Q-Q plot, dan boxplot untuk mengelompokan kategori variabel diperoleh data tidak berdistribusi normal. Maka *cut of point yang* digunakan nilai median, untuk variabel pola asuh orang tua Median =34, variabel karakter islami median =76.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah remaja berusia di atas 17 - 21 tahun, mahasiswa program studi S1 Keperawatan, D3 Keperawatan, S1 Farmasi, S1 Kesehatan Lingkungan, D3 Kesehatan Lingkungan, S1 Kesehatan Masyarakat angkatan 2018, mahasiswa yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang tidak bersedia di teliti, mahasiswa yang tidak aktif atau sedang mengambil cuti di program studi S1 Keperawatan, D3 Keperawatan, S1 Farmasi, S1 Kesehatan Lingkungan, D3 Kesehatan Lingkungan, S1 Kesehatan Masyarakat, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang beragama non muslim.

Pengolahan data terdiri dari *editing, coding, entry data, tabulating, cleaning* dan *analyzing*. Analisa data dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan karakter islami menggunakan analisis *Chi-Square* dengan melihat *Continuity Correction* sebagai hasil. Didapatkan p-value = 0,001 < α = 0,05. Dengan *odds ratio* 2,528.

3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian tentang hubungan antara faktor pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter berbasis islami pada remaja yang datanya telah dikumpulkan pada bulan April 2020 dengan jumlah responden sebanyak 241 orang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

3.1 Analisa Univariat

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Karakteristik Responden	F	%
Usia		
17 Tahun	0	0%
18 Tahun	3	1,2%
19 Tahun	90	37,3%
20 Tahun	121	50,2%
21 Tahun	27	11,2%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	48	19,9%
Perempuan	193	80,1%
Program Studi		
S1 Keperawatan	56	23,2%
D3 Keperawatan	41	17,0%
S1 Kesehatan Lingkungan	15	6,2%
D3 Kesehatan Lingkungan	4	1,7%
S1 Kesehatan Masyarakat	68	28,2%
S1 Farmasi	57	23,7%
Total	241	100%

Sumber : Data Primer 2020

Dari Tabel 1 diatas dari total 241 responden diperoleh data bahwa responden mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi universitas muhammadiyah kalimantan timur dengan rentang usia terbanyak berusia 19 tahun berjumlah 90 orang (37,3%), berusia 20 tahun berjumlah 121 orang (50,2%). Hal ini sejalan dengan Sarwono (2016) terdapat tiga tahap perkembangan remaja, salah satu tahap perkembangan remaja adalah remaja akhir (*late adolescence*) 17-20 Tahun.

Jannah (2016) memberikan definisi tentang usia remaja yang berlandaskan pada nilai-nilai islam, menurutnya perkembangan masa remaja bukan hanya sebatas pada perubahan fisik dan psikologis, akan tetapi juga pada meningkatnya pemahaman terhadap akhlak karimah dan mampu menanamkan keimanan dalam diri. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat sudah menginjak masa dewasa antara lain: tidak boleh meninggalkan sholat, Jika hendak memasuki kamar orang tua izin terlebih dahulu, mengenal batasan aurat yang boleh nampak ketika di dalam maupun di luar rumah, membatasi pergaulan dengan lawan jenis, selain itu orangtua masih wajib memberikan perhatian dan arahan, dikarenakan saat ini masih sering mengalami perubahan atau yang bisa disebut dengan labil dalam segala hal.

Setelah dilakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan oleh responden yang berjumlah 241 didapatkan bahwa usia remaja yang terbanyak adalah usia 19-20 tahun, usia seseorang dikategorikan dalam masa tumbuh kembang yang harus dipantau oleh orangtua. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu faktor terbentuknya tumbuh kembang anaknya berpengaruh pada pola asuh yang diberikan orangtua, jika orangtua mampu memberikan pengaruh yang baik saat perkembangan masa remaja, maka akan menjadi anak yang baik dan tumbuh sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam dan memiliki akhlak karimah.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dari total 241 responden didapatkan data berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48 orang (19,9%) serta berjenis kelamin perempuan sebanyak 193 orang (80,1%). Menurut Fikri (2016), karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitiannya adalah mayoritas perempuan dengan jumlah 172 responden (76,8%) dan hanya 52 responden laki-laki (23,2%). Dilihat dari segi spiritualitas ada hubungan dari jenis kelamin dengan tingkat spiritualitas responden yang dibuktikan dengan uji korelasi dengan hasil $p < 0,003$ ($p < 0,05$). Dari hasil uji didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan jenis kelamin responden dimana responden perempuan cenderung memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi dari laki-laki.

French et al (2008) dalam Asniar (2016) menjelaskan tidak adanya perbedaan gender dalam tingkat religiusitas di kalangan remaja muslim Indonesia. Namun populasi lain menunjukkan hasil yang berbeda, seperti di Kuwait perempuan memiliki tingkat religiusitas lebih tinggi daripada remaja pria (Khalek, 2007 dalam Asniar 2016).

Menurut Al-Imam Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad Al Ghazali, pembentukan karakter anak bukan hanya dimulai ketika dilahirkan, akan tetapi harus dimulai ketika seorang laki-laki memilih seorang wanita yang akan dijadikan sebagai ibu dari anak-anaknya. Perkembangan anak akan menjadi baik jika dilahirkan dari rahim seorang wanita sholihah yang menjaga diri, tidak mudah bergaul dengan lawan jenis, dan hanya menerima dari harta yang halal. Karena itu sebelum menjadi orang tua dan memilih pasangan. Pertimbangkan pula agama calon pasangan, karena nantinya ia akan menjadi sekolah pertama bagi anak-anak yang dilahirkan. Pertumbuhan awal perempuan biasanya dimulai pada usia 10 – 14 tahun ini menyatakan jika perempuan lebih awal pubertas dari laki-laki (Sawyer et al., 2012). Sehingga penting bagi perempuan mempersiapkan spritualitas lebih dini untuk menghadapi banyaknya risiko yang akan terjadi (Piriyasart, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil dari analisis terhadap jawaban yang diberikan oleh 241 responden, dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan lebih mempunyai karakter islami dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan harus mampu mempunyai kesiapan, untuk melihat risiko yang akan mendatang dalam membentuk anak tumbuh memiliki perilaku islami.

Karakteristik berdasarkan program studi dari total 241 responden didapatkan data program studi mayoritas S1 Kesehatan Masyarakat dengan jumlah 68 orang (28,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian Safitri & Safrudin (2018) bahwa ada hubungan yang signifikan antara peer group dengan perilaku berpacaran yaitu $p \text{ value } 0,004 < \alpha 0,05$. Hubungan antara *peer group* dengan perilaku berpacaran pada remaja kelas VII dan VIII di SMP Negeri 7 Samarinda. Menurut Masnina (2017), responden yang memiliki resiliensi mayoritas lebih baik. Hal ini dapat dijumpai karena harga diri dan sosial kognitif pada remaja panti asuhan harapan samarinda selain dipengaruhi faktor dari dalam diri juga mendapat dukungan dari orang-orang sekitar khususnya pengasuh di panti asuhan anak harapan Samarinda.

Kehadiran teman merupakan pusat bagi remaja (Woolfolk, 2007 dalam Saniati & Othman, 2019). Sehingga sekelompok teman berperan penting dalam faktor mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja. Didapatkan data bahwa sekelompok teman dapat berkontribusi pada suatu sikap remaja baik positif maupun negatif. Dalam hal ini tergantung bagaimana remaja dalam menyikapi pergaulannya (Saniati & Othman, 2019).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 241 responden didapatkan bahwa faktor lingkungan sekitar selain keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Jika anak berada dalam kelompok beresiko buruk maka anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang buruk pula. Namun sebaliknya jika anak tumbuh dalam suatu kelompok yang memiliki ilmu terkait syariat islam maka anak dapat tumbuh menjadi remaja berkarakter islami. Semua kembali lagi kepada remaja dalam menyikapi pergaulan disekitar.

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Pola Asuh Orang Tua	F	%
Kurang Baik	113	46,9%
Baik	128	53,1%
Total	241	100%

Sumber : Data Primer 2020

Dari Tabel 2 diatas dari total 241 responden diperoleh data bahwa mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi universitas muhammadiyah kalimantan timur memiliki pola asuh orang tua yang kurang baik sebanyak 113 (46,9%), pola asuh orang tua yang baik sebanyak 128 (53,1%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Khodijah (2018) menjelaskan jika religiusitas remaja dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Ali Bin Abi Thalib R.A memiliki kata kutipan yang terkenal yaitu “Didiklah anakmu sesuai jamannya, karena mereka hidup bukan di jamanmu”. Dari kutipan tersebut kita dapat membuat kesimpulan jika mendidik anak tidaklah harus otoriter sesuai yang diterapkan orang tua pada zaman dahulu.

Adapun cara mengasuh anak menurut Ali Bin Abi Thalib R.A terbagi menjadi 3 pengelompokan sesuai usia sebagai berikut:

- a) Kelompok 7 tahun pertama (Usia 0 – 7 tahun), orang tua diharuskan memposisikan anak layaknya seorang raja dengan pemberian perhatian yang tulus

- b) Kelompok 7 tahun kedua (usia 8 – 14 tahun), memperlakukan anak sebagai tawanan. Dimaksudkan sebagai memberi tahu anak tentang hak dan kewajibannya, akidah dan hukum agama yang diwajibkan maupun dilarang.
- c) Kelompok 7 tahun ketiga (usia 15 – 21 tahun), memperlakukan anak sebagai sahabat. orang tua harus mampu menyesuaikan diri dengan dunia anak, orang tua diharapkan mampu memahami permasalahan dan kendala serta bakat dan minat yang dimiliki anak.

Pengembangan moral termasuk sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai kepribadian akan meningkat seiring bertambahnya usia. Namun remaja lebih sering memegang teguh didikan orang tua nya dibanding melihat dari lingkungan sekitar (Kim-Spoon et al., 2012). Menurut Asniar (2016) islam ingin orang tua untuk mengembangkan aspek spiritual, mental, dan karakter anak sebelum mereka mencapai tahap remaja. Sehingga konflik yang akan terjadi di masa remaja bisa dicegah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil dari analisis terhadap jawaban yang diberikan oleh 241 responden, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor cara mendidik anak tidaklah harus otoriter. Pada zaman sekarang anak lebih suka menentukan pilihan sendiri namun tidak luput masih meminta saran kepada kedua orang tuanya. Faktor pola asuh orangtua berperan penting dalam setiap kejadian yang terjadi pada kehidupan anak maupun proses perkembangan baik perilaku serta akhlak. Tepatnya pola asuh orangtua menjadikan anak pribadi yang berakhlak islami. Orang tua tidak hanya menjadi pendidik namun dapat menjadi sahabat agar anak dapat berdiskusi dengan nyaman saat mencari solusi dalam menyelesaikan masalah.

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Karakter Islami pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Karakter Islami	F	%
Kurang Baik	118	49,0 %
Baik	123	51,0 %
Total	241	100%

Sumber : Data Primer 2020

Dari Tabel 3 diatas dari total 241 responden diperoleh data bahwa mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi universitas muhammadiyah kalimantan timur memiliki karakter islami yang kurang baik sebanyak 118 (49,0%), karakter islami yang baik sebanyak 123 (51,0%).

Firdaus (2012:401) mengungkapkan temuannya bahwa keluarga merupakan sekolah pertama yang sangat menentukan tumbuh kembang anak, keluarga menempati podidi yang sangat vital mengingat yang pertama kali mengajarkan anak segala hal adalah keluarga. Dalam tumbuh kembang anak terdapat tiga faktor yang mempengaruhi: keadaan ekonomi, kedekatan hubungan, dan pola asuh orang tua. Menurut Muqowim (2012:6) Faktor internal merupakan faktor pendukung dalam pembentukan karakter yang berasal dari dalam diri atau individu masing-masing. Tujuan dasar pendidikan islam tidak hanya tentang pengertian islam tetapi mengajarkan bagaimana menjadi muslim yang baik. Sejalan dengan tujuan kurikulum pendidikan islam untuk mengembangkan keterampilan kognitif serta adab. Dikarenakan adab merupakan satu hal penting yang harus ditanamkan orang tua kepada anak (Saniati & Othman, 2019).

Semua remaja muslim di dunia ditanamkan nilai-nilai agama islam yang sama, namun hal tersebut dibedakan sesuai dengan budaya tempat tinggal mereka (Abdullah et al., 2010). Beberapa penelitian menunjukkan bagaimana remaja muslim di dunia berbeda dalam aspek tertentu, seperti religiusitas (French et al., 2014).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 241 responden didapatkan bahwa karakter islami terbentuk pada remaja pada saat didikan dalam lingkungan keluarga tidak hanya pola asuh orang tua tetapi status ekonomi juga dapat mempengaruhi. Namun anak tidak akan menjadi pribadi mandiri jika terus bergantung pada orang tua, anak harus memiliki *soft skil* sendiri saat berada pada luar rumah misal saat berkomunikasi dengan orang lain dapat bersikap sopan dan saling menghargai tanpa memandang perbedaan. Sehingga anak harus memiliki adab dalam setiap berjumpa dengan orang lain.

3.2 Analisa Bivariat

Tabel 4 : Cross tab Hubungan pola asuh orang tua dengan karakter islami

Pola Asuh Orang Tua	Karakter Islami				Jumlah		P-Value	OR
	Baik		Kurang Baik					
	N	%	N	%	N	%		
Baik	79	32,78	49	20,33	128	53,11	0,001	2,528
Kurang Baik	44	18,26	69	28,63	113	46,89		

Jumlah	123	51,04	118	48,96	241	100
--------	-----	-------	-----	-------	-----	-----

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 4 diatas dari total 241 responden diperoleh data bahwa mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur memiliki pola asuh orang tua baik dengan karakter islami yang baik sebanyak 79 (32,78%), pola asuh orang tua yang baik dengan karakter islami yang kurang baik sebanyak 49 (20,33%). Mahasiswa yang memiliki pola asuh orang tua kurang baik dengan karakter islami baik sebanyak 44 (18,26%), pola asuh orang tua yang kurang baik dengan karakter islami kurang baik sebanyak 69 (28,63%).

Dapat disimpulkan bahwa nilai p -value $0,001 < 0,05$, dengan hasil odds ratio 2,528 artinya pola asuh orangtua yang baik berpeluang 2,528 kali lipat lebih besar dapat membentuk karakter islami anak dibandingkan pola asuh orang tua yang kurang baik.

Selaras dengan penelitian Khodijah (2018) menjelaskan jika religiusitas remaja dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Rofiq (2016) memberikan gagasannya tentang karakteristik orang tua ideal dalam membangun karakter anak. Diantara yang menjadi indikatornya adalah orang tua yang penyayang, memulai dari diri sendiri, memberikan contoh, mengajarkan akhlak karimah, jika anak nakal diberi nasehat, jika terus-menerus melakukan kesalahan yang sama diberikan sanksi setimpal dengan usia anak, mampu mencontohkan tuntunan didepan anak dan bukan hanya sekedar tuntutan. Dapat disimpulkan orang tua yang ideal adalah yang mampu mendidik anaknya dengan baik dan mempraktikan pola asuh yang tepat.

Menurut asumsi peneliti bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter islami dikarenakan orang tua merupakan teladan pertama yang dijumpai anak sejak lahir ke dunia. Jika orang tua memiliki teladan yang baik serta memiliki cara pola asuh yang baik pula, maka tidak menutup kemungkinan anak akan tumbuh dan berkembang menjadi remaja yang memiliki akhlak serta karakter islami. Sesuai dengan tabel 4.2 bahwa pola asuh orang tua yang baik dapat membentuk karakter islami pada anak.

Dari interpretasi diatas dapat disimpulkan bahwa, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat keterkaitan positif antara variabel pola asuh orangtua dan variabel karakter islami dengan nilai p -value $0,001 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak, dari besarnya nilai ini memberikan gambaran bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan pembentukan karakter islami pada mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari tujuan penelitian ini adalah Gambaran Karakteristik Responden, penelitian ini memiliki 241 responden remaja dengan rentang usia terbanyak berusia 19 tahun sebanyak 90 orang (37,3%), berusia 20 tahun berjumlah 121 orang (50,2%). Karakteristik responden jenis kelamin penelitian ini didapatkan data mayoritas perempuan sebanyak 193 orang (80,1%). Karakteristik responden program studi pada penelitian ini didapatkan data terbanyak program studi S1 Kesehatan Masyarakat dengan jumlah 68 orang (28,2%). Berdasarkan penelitian ini, variabel karakter islami menunjukkan total responden 241 mahasiswa dengan data mayoritas memiliki karakter islami yang baik sebanyak 123 (51,0%). Berdasarkan penelitian ini, variabel pola asuh orang tua menunjukkan total responden 241 mahasiswa dengan data mayoritas memiliki pola asuh orang tua yang baik sebanyak 128 (53,1%). Hasil analisis bivariat antara pola asuh orang tua dengan karakter islami didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter islami pada mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

SARAN DAN REKOMENDASI

Bagi Mahasiswa, Diharapkan mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Farmasi di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur ini dapat meningkatkan karakter islami. Hal ini perlu diperlihatkan dengan cara saling menghormati, disiplin, amanah, kejujuran, serta tanggung jawab.

Bagi Peneliti Selanjutnya, Diharapkan dapat memberikan informasi sebagai data awal penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara faktor pola asuh orang tua dengan pembentukan karakteristik berbasis islami pada remaja. Diharapkan menggunakan analisis berbeda dengan sampel yang lebih banyak.

Bagi Pendidik, Diharapkan penelitian ini bisa menjadi landasan pemberian implementasi kepada mahasiswa. Hal ini dapat diterapkan kepada anak dengan cara mendidik anak yang tidaklah harus otoriter melainkan lebih mengajak anak diskusi tentang amar ma'ruf nahi mungkar, baik dan buruknya saat menentukan pilihan yang akan diambil. Maupun perilaku yang didapat dilingkungan sekitar.

Bagi Institusi, Diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan dengan judul penelitian di atas.

REFERENSI

- Abdullah, S., Salleh, A., Mahmud, Z., & Ghani, S., A. 2010. Moral value inventory for Muslim adolescents. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 7
- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Al-Imam Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin, Juz III*, (Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyah,T.th),
- Asniar. 2016. *Health Improvement of Muslim Female Adolescents in islamic Boarding School in Aceh Prvince, Indonesia: A Critical Ethnographic Study*. Prince of Songkla University
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), Irhayati Harun, *Sukses Mendidik Anak dengan Qalbu*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer,2013),
- Faisal, N. 2016. *Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital*, An-Nisa',
- Fikri, Latantsa. 2016. *Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Dan Mekanisme Koping Mahasiswa Tingkat Pertama FKIK UMY 2015/2016*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta : Yogyakarta
- Firdaus. 2012. Pengaruh Peran Pengasuh Terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini Di Taman Penitipan Anak. *Journal UNAIR* : Surabaya
- French, D. C., Christ, S., Lu, T., & Purwono, U. 2014. Trajectories of Indonesian adolescent ' religiosity, problem behavior, and friends' religiosity: Covariation and Sequences. *Child Development*.
- Jannah, Miftahul. 2016. Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*. Volume 1. Nomor 1, April 2016
- Khodijah Nyanyu. 2018. *Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang)*. Tardib, Vol.IV, No.1 : Palembang
- Kim-Spoon, J., Longo, G. S., & McCullough, M. E. 2012. *Parent-Adolescent Relationship Quality as a Moderate for the Influences of Parents 'Religiousness on Adolescents' Religiousness and Adjustment*. *Journal of Youth and Adolescence*.
- Masnina, Rusni. 2017. *Studi Analisis Tentang Resiliensi Terkait Harga Diri Dan Sosial Kognitif Pada Remaja Panti Asuhan Anak Harapan Samarinda*. *Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol.5 No.2 : Samarinda
- Muqowim. 2012. *Pengembangan Soft Skills Guru*. Yogyakarta : PT. Pustaka Insan Madani
- Piriyasart, Jitlada. 2018. *Development of Islamic-Based Nursing Model For Intention of Sexual Abstinence Behavior among Muslim Female Adolescents : Participatory Action Research*. Prince of Songkla University
- Rofiq, Muhammad Aunnur. 2016. *Profil Orang Tua Ideal Dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Mahasiswa PAI Angkatan 2011 UIN Walisongo Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo : Semarang
- Safitri, Nur Evi. 2018. *Hubungan Peer Group Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Kelas VII Di SMPN 7 Samarinda*. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur : Samarinda
- Saniati, Dewi & Othman, Azam. 2019. *The Appreciation Of An Islamic Education Curriculum : Lessons Learned From The Islamic Private Schools Of West Kalimantan, Indonesia*. *International Islamic University Malaysia. The Online Journal Of Islamic Education*, April 2019, Vol.7 : Malaysia.
- Sarwono, P. Ilmu Kebidanan. 2016. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka
- Sawyer, S. M., Afifi, R A., Bearinger, L. H., Blakemore, S., Dick, B., Ezeh, A. C., & Patton, G.C. 2012. Adolescents health 1. *Adolescence : A Foundation for future health*. The Lancet.